

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang, dan salah satu tahap dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia yaitu masa remaja. Masa remaja adalah masa dimana terjadi transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yang mencakup perubahan baik secara biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Kata remaja yang dalam bahasa Inggris *adolescence* berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 2012). Sedangkan batasan usia untuk remaja adalah 12 – 24 (Efendi dan Mahfudhi, 2009).

Pada remaja terjadi perubahan biologis, hal ini berkaitan dengan anatomi dan fisiologi, dimana dipengaruhi dari fungsi kelenjar hipofisis yang mengeluarkan hormon, seperti hormon gonotrop yang mempercepat fungsi kematangan sel telur dan sperma, serta mempengaruhi hormon adrenokortikotropik yang berfungsi mempengaruhi kelenjar suprenalis, testosteron, estrogen, yang mempengaruhi pertumbuhan anak sehingga terjadi percepatan pertumbuhan (Monks dan Knoers, 2004). Perubahan fisik ini dapat dilihat pada pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda – tanda seksual sekunder yang tumbuh (Sarwono, 2012).

Perkembangan kognitif atau biasa juga disebut perkembangan intelek adalah suatu kemampuan untuk melakukan abstraksi, serta berpikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru (Ali, 2010). Menurut Santrock (2007), contoh dari perubahan kognitif adalah remaja dapat mengingat sebuah puisi, mengerjakan soal matematika, membayangkan bagaimana menjadi orang terkenal. Maka perkembangan kognitif ini dapat dikatakan sebagai perubahan pemikiran dan intelegensi individu.

Perkembangan selanjutnya adalah perkembangan sosio-emosial. Emosi individu biasanya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Remaja biasanya memiliki kondisi emosi yang berkobar-kobar, energi yang besar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna, sehingga sering mengalami perasaan yang tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian (Ali, 2010).

Perubahan emosi berkaitan dengan perubahan sosial. Ada dua perubahan sosial yang terjadi, pertama remaja akan lebih dekat dengan teman sebayanya dan memisahkan diri dari orang tua dengan maksud menemukan jati diri, remaja membentuk kelompok dan mengekspresikan segala potensi yang dimiliki sehingga hal ini membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman sebaya dalam hal sikap, penampilan, dan perilaku. Perubahan sosial yang kedua adalah remaja mulai menyukai lawan jenis (Monks dan Knoers, 2004). Pada masa ini remaja cenderung ingin mencoba hal – hal baru, baik hal positif maupun negatif, hal negatif yang dicoba salah satunya adalah kenakalan remaja.

Menurut Santrock (2007), menjelaskan bahwa Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal. Sedangkan pendapat lain menyebutkan kenakalan remaja adalah perbuatan yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama (Sudarsono, 2012).

Selama beberapa tahun terakhir masalah kenakalan remaja menjadi masalah pokok bagi masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di kota-kota besar, selain kejadiannya terus meningkat, kualitas kenakalanya juga cenderung meningkat. Berikut adalah data peningkatan kenakalan remaja dari tahun ketahun diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013 – 2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diataranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Prediksi tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, 2017 sebesar 9523.97 kasus, 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%.

Dilihat dari berbagai kenakalan remaja di sekolah, salah satu yang sering terjadi adalah perilaku bullying, perilaku *Bullying* sendiri adalah tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau lebih, yang dilakukan berulang – ulang dan terjadi dari waktu ke waktu (Olweus, 1993 dalam Hazalden Foundation,

2007). *Bullying* memiliki arti yang berbeda-beda di setiap negara, tapi pada umumnya kasus *Bullying* sering terjadi antara senior kepada juniornya. Sedangkan definisi kata kerja “to bully” dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* adalah tindakan yang menimbulkan rasa sakit atau menyakiti orang lain untuk kepentingan sendiri.

Bullying seringkali dianggap masalah yang sepele, padahal ini merupakan masalah yang cukup serius bagi siswa di Indonesia. Prevalensi kejadian *Bullying* meningkat setiap tahunnya dan terjadi di berbagai dunia. Jessamyn (2014) mengungkapkan pada tahun 2014 sebanyak 16,5% siswa di Amerika Serikat terpapar dengan perilaku *Bullying*. Rebecca (2015) menyatakan bahwa 11,3% sampai dengan 49,8% kasus *Bullying* terjadi khususnya di sekolah dasar yakni pada usia 7 tahun hingga usia 13 tahun. Selain itu, George E (2013) menyatakan bahwa prevalensi *Bullying* di Nigeria yang paling sering terjadi adalah *Bullying* fisik sebanyak 34,2%. Indonesia belum memiliki catatan yang komplit oleh lembaga dan instansi tentang perilaku *Bullying*. Namun, berdasarkan laporan KPAI (2015), pada tahun 2011 sampai Agustus 2014 sebanyak 369 pengaduan terkait masalah *Bullying*. Selain itu, terdapat juga peningkatan jumlah anak sebagai pelaku *Bullying* di sekolah yaitu dari 67 kasus pada tahun 2014 menjadi 79 kasus di tahun 2015. KPAI menemukan bahwa anak mengalami *Bullying* di lingkungan sekolah sebesar 87,6%. Dari angka tersebut (29,9%) *Bullying* dilakukan oleh guru, (57,7%) dilakukan oleh teman sebaya maupun kakak kelas (Putri, 2015).

Berdasarkan pemaparan kasus *Bullying* yang kompleks tersebut, Indonesia sudah masuk kategori "darurat *Bullying* di sekolah" (Rini, 2014).

Berdasarkan KPAI (2014) di Sumatera Barat, kasus *Bullying* belakangan ini marak terjadi seperti pernah terjadi di SDN Bukittingi pada tahun 2014 dimana siswa laki-laki memukuli dan menendang teman perempuannya atas dasar kekesalannya terhadap temannya tersebut. Hal tersebut dipicu karena masalah *game online*. Dampak *Bullying* tersebut mengakibatkan korban memiliki luka memar dibagian kaki dan korban takut untuk pergi ke sekolah serta korban menangis sepanjang hari. Dilansir dari Padang Media (2016), di kota Padang kasus *Bullying* pada anak Sekolah Dasar belakangan ini juga marak terjadi yakni adanya kasus *Bullying* yang terjadi pada pelajar Sekolah Dasar di salah satu sekolah swasta di kawasan Kecamatan Padang Selatan pada bulan April 2016. Dilaporkan dua orang pelaku yang masih berumur 7 tahun melakukan tindakan kekerasan fisik pada seorang temannya yang mengakibatkan adanya luka memar pada punggung korban. Dampak atau respon korban tersebut adalah korban takut untuk pergi sekolah, tidak mau makan, serta menangis berkepanjangan.

Berdasarkan data dari Polresta Padang bulan Januari – Juli 2016 dilaporkan sebanyak 16 kasus adanya kekerasan atau *Bullying* pada anak usia 7-13 tahun. Data tersebut menunjukkan tiga daerah yang paling banyak terdapat laporan kekerasan yang terjadi pada anak dan kejadian *Bullying* di sekolah tersebut adalah daerah di Kecamatan Padang Selatan sebanyak 6 kasus,

Kecamatan Koto Tangah sebanyak 4 kasus, dan Kecamatan Pauh sebanyak 2 kasus.

Dalam kenyataan sehari-hari *Bullying* dapat terjadi dalam bentuk penyiksaan atau pelecehan secara fisik, verbal maupun psikologis. Contoh *Bullying* fisik adalah menampar, menimpuk, dan menginjak kaki. Contoh *Bullying* non fisik adalah memaki, dan menghina. Contoh *Bullying* psikologis adalah memandang sinis, dan mempermalukan. Perilaku ini pada kalangan remaja di sekolah dapat dikatakan sebagai fenomena gunung es, karena kasus-kasus hanya sedikit yang terangkat ke permukaan dan itu juga apabila terdapat kasus yang besar yang dilaporkan, namun pada kenyataannya perilaku ini sudah sangat melekat di dunia pendidikan di Indonesia. Penyebab kasus *Bullying* sedikit yang terangkat ke permukaan adalah sekolah cenderung menutupi kasus *Bullying* seperti senioritas sebab jika diketahui publik, mereka khawatir sekolahnya akan mendapat reputasi buruk (Astuti, 2008).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *Bullying* antara lain factor keluarga, teman sebaya, dan pengaruh media (Quiroz dkk, 2006). Sedangkan menurut pendapat lain menyebutkan ada 7 faktor penyebab terjadinya *Bullying* yaitu perbedaan kelas, tradisi senioritas, senioritas, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis, karakter individu/kelompok, dan persepsi/nilai yang salah atas perilaku korban (Astuti, 2008)

Terdapat faktor keluarga, keluarga merupakan sekolah pertama anak, dimana anak mulai mempelajari semuanya dari mulai keluarga yang ada di

rumah dan pada akhirnya akan menjadi nilai dan perilaku yang dia anut (hasil imitasi). Maka dari itu pola asuh penting kaitanya sebagai hal yang mempengaruhi perilaku anak, sehingga dapat dikatakan pola asuh orang tua di rumah dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perilaku *Bullying*. Selain itu, tipe orang tua di rumah yang suka memaki, membandingkan, melakukan kekerasan fisik maka anakpun akan menganggap benar bahasa kekerasan (Haryana, 2004 dalam Yayasan Sejiwa, 2008). Jadi jelas *Bullying* itu dapat mulai tertanam sejak anak masih berusia dini sehingga harus ada upaya yang maksimal untuk mencegah “benih” tersebut tumbuh berkembang dirumah, yang kemudian akan berlanjut ke sekolah. (Priyatna, 2010).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh & Rahmawati (2009), yang dilakukan pada 73 siswa/siswi di Bantul Yogyakarta, mendapatkan hasil ada hubungan negatif antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *Bullying*. semakin negatif iklim suatu sekolah makin tinggi kecenderungan perilaku *Bullying*. Sebaliknya semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah kecenderungan perilaku *Bullying*. Peneliti menemukan iklim sekolah memberi sumbangan sebesar 21% terhadap kecenderungan perilaku *Bullying*. Atas dasar tersebut peneliti ini menyarankan untuk penelitian berikutnya tentang kecenderungan perilaku *Bullying* dilakukan dengan faktor-faktor lainnya seperti pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya dan sebagainya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kismartani (2010) menunjukkan bahwa secara umum masyarakat mengidentifikasi pola asuh keluarga sebagai faktor yang paling mempengaruhi perilaku *Bullying*. Pola

asuh keluarga disini adalah bagaimana pola asuh orang tua terhadap anaknya di rumah.

Dampak *Bullying* sendiri akan terjadi dalam jangka waktu lama dan cenderung terbawa sampai dewasa. *Bullying* menyebabkan seorang anak yang menjadi korban akan terhambat dalam aktualisasi diri. *Bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, sehingga akan membuat para korban takut dan terintimidasi, rendah diri, serta tidak merasa berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungan, tidak ingin sekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, akan menyebabkan prestasi belajarnya merosot, mungkin pula para korban *Bullying* akan kehilangan rasa percaya diri kepada lingkungan yang banyak menyakiti dirinya (Yayasan Sejiwa, 2008). Selain itu pula kegagalan dalam mengatasi *Bullying* akan menyebabkan tindakan agresi yang lebih jauh (Pearce dan Eliot 2002, dalam Astuti, 2008). Jadi penting untuk menangani *Bullying* agar dapat mencegah dampak buruk yang di timbulkannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMP N 1 Kecamatan Akabiluru Kab. 50 Kota Payakumbuh terhadap 5 orang siswa didapatkan bahwa 4 dari 5 siswa pernah melakukan *Bullying* baik secara fisik maupun verbal atau psikologis. Dari 4 orang siswa yang pernah melakukan *Bullying* didapatkan 3 orang melakukan *bullying* secara verbal atau psikologis sedangkan 1 orang melakukan *Bullying* secara fisik. Peneliti kemudian mengaitkan kasus *bullying* dengan pola asuh orang tua siswa tersebut. Berdasarkan wawancara terpimpin yang peneliti lakukan didapatkan bahwa 3

dari 4 siswa yang pernah melakukan bullying adalah anak dengan tipe pola asuh otoriter oleh orang tuanya.

Berdasarkan data dan fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *Bullying* pada siswa di SMP N 1 Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas maka perumusan masalah penelitian ini adalah "Adakah hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *Bullying* pada siswa di SMP N 1 Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *Bullying* pada siswa di SMP N 1 Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua di SMP N 1 Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.
- b. Untuk mengetahui gambaran perilaku *Bullying* pada siswa di SMP N 1 Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.

- c. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *Bullying* pada siswa di SMP N 1 Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan informasi dalam membuat kebijakan khusus dalam penanganan *Bullying* pada remaja

2. Bagi Perawat

Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan perawat dalam memberikan pendidikan dan pelayanan kesehatan khususnya terkait dengan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi peneliti lain dalam membuat penelitian tentang perilaku *Bullying* pada remaja.

